

# E-bulletin PWMII



## APRDI IKUT MEMERIAHKAN KEGIATAN DALAM BULAN INKLUSI KEUANGAN

Dewan APRDI, Asosiasi Pelaku Reksa Dana dan Investasi Indonesia bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Industri Jasa Keuangan lainnya kembali menggelar kegiatan tahunan dalam menyambut bulan inklusi keuangan mulai dari bulan Oktober 2021 hingga November 2021. Guna mencapai target inklusi keuangan pemerintah yang mencapai 90 persen di tahun 2024.

Inklusi keuangan memiliki peranan penting dan strategis sehingga diharapkan dapat menjadi solusi untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional akibat pandemi Covid-19. Dengan adanya kegiatan tahunan ini meningkatkan edukasi literasi keuangan masyarakat secara virtual kepada masyarakat. Dibuka oleh kegiatan Capital Market Summit & Expo 2021 (CMSE 2021) yang merupakan rangkaian acara peringatan 44 tahun diaktifikannya kembali Pasar Modal Indonesia, dengan mengusung tema "Sinergi Pasar Modal Bagi Pemulihan Ekonomi Nasional". Kegiatan ini seperti tahun-tahun sebelumnya, diselenggarakan pada tanggal 14-16 Oktober 2021.

Acara CMSE menghadirkan 9 sesi seminar dan talkshow dengan narasumber-narasumber dari para top level management serta terdapat 10 cluster dengan total 100 digital booth yang terdiri dari berbagai stakeholders pasar modal. Dalam acara ini total kunjungan booth selama 3 hari sebanyak 91.391 (perhitungan berdasarkan Tawk.To setiap harinya pukul 17.00 WIB).

Lalu disambut dengan kegiatan virtual FinExpo BIK 2021 yang diselenggarakan pada 18 Oktober 2021 hingga 2 November 2021 dengan tema "Inklusi Keuangan untuk Semua, Bangkitkan Ekonomi Bangsa" dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan masyarakat terhadap produk atau jasa keuangan untuk mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

Dari rangkaian kegiatan virtual FinExpo BIK 2021, dengan total pengunjung portal FinExpo BIK 2021 tercatat sebanyak 90.353 pengunjung. Acara ini menghasilkan pembukaan rekening baru dari industri perbankan sebesar 2.008.165 dan penyaluran kredit/pembiayaan kepada 168.370 debitur. Selain itu, terdapat 93.683 pembukaan polis asuransi, 330.000 rekening efek baru, 5.333,142 debitur perusahaan pembiayaan, 15.168 rekening sektor perdagangan, dan 58.452 akun di sektor fintech.

Penutup acara event Sharia Invesment Week 2021 (SIW 2021) menjadi salah satu kegiatan yang berbasis Syariah. Digelarnya acara Pasar Modal Syariah yang mempertemukan Investor di Pasar Modal Syariah dengan stakeholders Pasar Modal Syariah, serta pakar di bidang Pasar Modal Syariah secara daring. SIW 2021 diselenggarakan selama 3 hari dari 11 – 13 November 2021 yang menghadirkan 26 Narasumber & Moderator dalam 9 sesi webinar dan IG Live, dengan total 47 tenant expo. Dari kegiatan ini menghasilkan total kunjungan website sebanyak 50.572, total peserta 8.434 dan sebanyak 2.622 investor Syariah terdaftar.

Dalam adanya kegiatan acara diatas diharapkan dapat meningkatkannya pemahaman dan wawasan masyarakat tentang Investasi di Pasar Modal Indonesia serta mendorong pertumbuhan Investor di Pasar Modal Indonesia.

## Setelah Tapering, Bagaimana Prospek Kinerja Reksa Dana?

Pengurangan pembelian obligasi oleh bank sentral Amerika Serikat, atau dikenal dengan tapering, akhirnya resmi diumumkan pada 3 November 2021 yang lalu. Bagaimana dengan prospek kinerja reksa dana ke depan? Sedikit kilas balik, isu tapering menjadi salah satu perhatian utama pasar modal sejak awal tahun ini. Ada kekhawatiran, jika tapering dilakukan, maka bisa menjadi pemicu investor asing menjual saham dan obligasinya di negara berkembang seperti Indonesia dan menarik kembali ke negara maju. Sampai dengan artikel ini ditulis (8 Nov 2021), ternyata tidak terjadi gejala yang berarti pada harga saham dan obligasi Indonesia. Harga keduanya malah cenderung naik jika dibandingkan posisi pada tanggal 3 November lalu pada saat diumumkan.

Komunikasi yang baik dari Bank Sentral AS, kelebihan likuiditas di sistem perbankan, laporan keuangan yang positif, dan tingkat inflasi Indonesia yang terkendali pada tahun ini menjadi penyebab masih positifnya tren harga saham dan obligasi meskipun diterpa isu tapering.

Apakah dengan diumumkan pada tanggal 3 November ini maka tapering sudah selesai? Jika melihat lebih detail, saat ini Bank Sentral AS mencetak "tambahan" 120 miliar dollar AS per bulan untuk membeli 80 miliar dollar AS obligasi pemerintah dan 40 miliar dollar AS surat utang korporasi berbasis KPR.

Sementara kebijakan tapering yang diumumkan adalah pengurangan sebesar 15 miliar dollar AS dengan perincian 10 miliar dollar AS untuk obligasi pemerintah dan 5 miliar dollar AS untuk korporasi "per bulan" mulai akhir November 2021 ini.

Artinya setelah tapering, Bank Sentral AS "masih" mencetak 70 miliar dollar AS dan 35 miliar dollar AS pada akhir November. Kemudian turun menjadi 60 miliar dollar AS dan 30 miliar dollar AS pada Desember 2021, 50 miliar dollar AS dan 25 miliar dollar AS pada Januari 2022, 40 miliar dollar AS dan 20 miliar dollar AS pada Februari 2022.

Selanjutnya turun 30 miliar dollar AS dan 15 miliar dollar AS pada Maret 2022, dan 20 miliar dollar AS dan 10 miliar dollar AS pada April 2022, 10 miliar dollar AS dan 5 miliar dollar AS pada Mei 2022 dan baru menjadi 0 miliar dollar AS.

Jadi, meskipun tapering telah diumumkan, dari November 2021 hingga Mei 2022, Bank Sentral AS masih tetap mencetak "tambahan" uang untuk membeli obligasi, hanya jumlahnya saja yang berkurang secara perlahan. Secara teknis, Tapering baru "selesai" di Juni 2022.

Apakah pengumuman tapering pada bulan-bulan mendatang masih akan berdampak terhadap sentimen pasar? Rasanya tidak, sebab kecepatan pengurangan di atas juga telah dikomunikasikan dengan baik.

Yang bisa berdampak terhadap pasar adalah apabila nominal tapering berubah menjadi lebih besar atau lebih kecil.

## Prospek reksa dana berbasis saham

Saat ini posisi Indonesia di mata investor asing sangat baik. Tingginya harga komoditas seperti sawit, batu bara, besi baja, dan lainnya sangat berkontribusi terhadap surplus perdagangan, menambahi cadangan devisa dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Aksi korporasi bernilai triliunan yang sukses dalam hal penggalangan dana, seperti IPO Bukalapak, Right Issue BBRI, dan yang akan datang seperti IPO Mitratel, turut menjadi gerbang masuknya dana asing ke Indonesia.

Laporan keuangan perusahaan juga diperkirakan masih akan tetap bagus hingga tahun depan seiring dengan aktivitas perekonomian yang semakin mendekati normal dan harga komoditas yang bagus.

Faktor-faktor di atas akan menjadi sentimen positif bagi saham sehingga diperkirakan IHSG bisa mencapai rekor baru ke level 7000an pada tahun 2022 setelah stagnan selama beberapa tahun terakhir ini.

Perkiraan Panin Asset Management untuk IHSG pada tahun 2022 adalah antara 7.400 – 7.600, sehingga diharapkan kinerja reksa dana digit dapat mencatatkan kenaikan double digit pada tahun depan. Perlu diperhatikan, bahwa reksa dana saham memiliki volatilitas yang tinggi. Investor perlu memahami hal tersebut sebelum berinvestasi.

## Prospek reksa dana berbasis obligasi

Untuk obligasi yang menjadi aset dasar reksa dana pendapatan tetap, tapering memang menjadi sentimen negatif. Sebab ada kekhawatiran berkurangnya pembelian obligasi oleh bank sentral AS akan memicu turunya harga obligasi di AS dan kemudian menjalar ke Indonesia. Namun untuk obligasi, perhatian investor telah beralih dari tapering ke inflasi dan suku bunga.

Setelah tapering selesai di Juni 2022, maka agenda berikutnya adalah pembahasan tentang rencana kenaikan suku bunga di AS.

Jika suku bunga di Amerika Serikat naik, maka Bank Indonesia diperkirakan juga akan mengambil langkah serupa. Memang ada pembicaraan bahwa kenaikan suku bunga AS bisa terjadi di semester II-2022 atau tahun 2023. Secara teori, jika suku bunga naik, maka harga obligasi akan turun dan sebaliknya jika suku bunga turun, maka harga obligasi akan naik.

Kebijakan suku bunga sendiri juga sangat dipengaruhi oleh inflasi. Artinya jika inflasi tidak terkendali, bisa saja Bank Indonesia melakukan kenaikan bunga lebih cepat sebelum Bank Sentral AS melakukan kenaikan suku bunga.

Bisa juga, ketika inflasi sangat terkendali, Bank Indonesia punya opsi untuk menahan suku bunga meskipun Bank Sentral AS menaikkan suku bunga. Beberapa kali, kebijakan Bank Sentral Indonesia juga tidak selalu sejalan dengan Amerika Serikat karena kondisi dalam negeri.

Saat ini, inflasi Amerika Serikat sendiri bahkan sudah mencapai 5,4 persen per September 2021 akibat tingginya harga komoditas dan kelangkaan suku cadang. Angka ini jauh di atas target inflasi jangka.

Hal ini terjadi karena beberapa faktor mulai dari subsidi PPNBM untuk properti dan kendaraan bermotor, subsidi tarif listrik, harga BBM masih belum naik mengikuti harga minyak dunia dan tingkat permintaan yang masih belum kembali ke level normal. Secara teoritis, ketika perekonomian sudah berangsur mendekati normal, ada kemungkinan subsidi tidak berlanjut. Bagaimanapun, subsidi pada harga BBM dan tarif listrik sangat menentukan tingkat inflasi.

Inflasi Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan berada di level 2,5-3 persen. Jika angka inflasi riil lebih tinggi daripada angka tersebut, maka juga bisa menjadi sentimen negatif bagi harga obligasi.

Sentimen positif dan negatif bercampur aduk untuk obligasi pada tahun 2022. Kinerja reksa dana pendapatan tetap pada tahun depan bisa negatif apabila Bank Sentral menaikkan suku bunga secara agresif.

Sebaliknya, jika kenaikan suku bunga dilakukan secara perlahan atau bahkan baru di tahun 2023 ditambah kebijakan burden sharing oleh Bank Indonesia masih terus dilanjutkan, reksa dana pendapatan tetap diperkirakan masih dapat membukukan kinerja positif dengan perkiraan antara 4-7 persen.

Antisipasi risiko dapat dilakukan dengan memilih reksa dana pendapatan tetap yang bobot obligasi korporasi lebih besar dan atau melakukan bagi hasil setiap bulannya. Bisa juga memanfaatkan momentum koreksi harga obligasi untuk masuk.

## Prospek Reksa Dana berbasis Pasar Uang

Sebagai reksa dana yang risiko fluktuasi harganya paling kecil, reksa dana jenis ini relatif imun terhadap berbagai risiko. Yang berpengaruh dominan terhadap kinerja reksa dana ini adalah kebijakan BI Rate dan suku bunga deposito perbankan.

Selama tidak ada kenaikan BI Rate, return daripada reksa dana pasar uang diperkirakan akan lebih rendah di tahun 2022 karena suku bunga deposito masih terus menurun.

Penempatan pada obligasi korporasi, namun pendek memang bisa menaikkan kinerja, namun likuiditas obligasi korporasi juga relatif terbatas sehingga porsinya tidak bisa terlalu dominan. Perkiraan untuk return di tahun 2022 diperkirakan antara 2-3 persen.

Demikian artikel ini, semoga bermanfaat.

**Source :**  
<https://money.kompas.com/read/2021/11/09/150044326/setelah-tapering-bagaimana-prospek-kinerja-reksa-dana?page=4>

## Laporan Penyelenggaraan Pendidikan Peningkatan Kompetensi (PPK) WMI tahun 2021

No.	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Tanggal Pelaksanaan	Jumlah Peserta
1.	ESG - Sustainable Investment in Capital Market	PWMII	20 Januari 2021	85 Orang
2.	Perhitungan dan Evaluasi Risiko dan Return Investasi	PWMII	19 Maret 2021	127 Orang
3.	Tindak Pidana di Pasar Modal	PWMII	27 April 2021	65 Orang
4.	Valuasi Start Up	PWMII	17 Juni 2021	27 Orang
5.	Kepailitan dan PKPU	PWMII	21 Oktober 2021	91 Orang
6.	Mengidentifikasi Risiko Keuangan pada Emiten	PWMII	18 November 2021	80 Orang

## TESTIMONIAL

### Tunggul Silaban

Masa Pandemi terlihat sudah mulai mereda di Indonesia yang diharapkan akan mendorong pertumbuhan kinerja Reksa Dana di Tahun 2022.

Namun perusahaan manajer investasi tidak boleh lengah karena bukan tidak mungkin akan ada pandemi lanjutan dengan varian baru yang lebih mudah menular yang akan berdampak negatif kembali pada ekonomi Indonesia dan kinerja pengelolaan investasi. Oleh karena itu, perusahaan manajer investasi perlu lebih cermat dalam melakukan alokasi investasi baik di Sektor Pasar Modal maupun di Sektor Riil.

### Sonny Afriansyah

Pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan berharga serta perubahan kebiasaan khususnya penggunaan teknologi dalam beraktivitas termasuk dalam berinvestasi.

Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa Duniya berada pada fase ujung dari Pandemi Covid-19 dengan melandainya jumlah kasus positif dan tingginya vaksinasi sebagai game changer dari kondisi ekonomi yang selama ini tertekan karena krisis Kesehatan akibat Pandemi Covid-19. Hal tersebut membawa harapan baru ekonomi pasca pandemi baik sebagai endemik atau herd immunity. Industri reksa dana Indonesia terus mengalami tren positif pertumbuhan kenaikan jumlah investor yang lebih tinggi bahkan pada tahun dimana bermulanya Pandemi Covid-19 diikuti dengan kenaikan Dana Kelolaan serta Jumlah Unit Penyertaan bila dibandingkan dengan tahun sebelum pandemi dan terus berlangsung sampai dengan saat ini. Digitalisasi Manajer Investasi sebagai peluang dan solusi yang transformasinya diakselerasi selama masa Pandemi serta didukung dengan peningkatan kompetensi pelaku industri dan law enforcement dari regulator. Semoga tren positif tersebut akan berlanjut pasca pandemi...

## Perkumpulan Wakil Manajer Investasi Indonesia

( Indonesian Association of Investment Manager Peppresentatives )

Alamat : Gd. Bursa Efek Indonesia Tower 2 Lantai 3, Ruang 305  
Jl. Jend. Sudirman Kav. 52 - 53  
Jakarta Selatan - 12190

Telp : +6221 - 5150448 / +6221 - 5150823  
Email : sekretariat.pwmii@pwmii.or.id  
Website : <http://www.pwmii.or.id/>